



Determinan Perilaku Merokok Mahasiswa di Universitas Jambi

Winner MS¹, M. Ridwan², Usi Lanita³

^{1,2,3} Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: fk.m.ridwan@unj.ac.id

Abstract. According to WHO data from 2020, the number of smokers worldwide reached 22.3% of the global population aged over 15 years. Based on the 2023 Indonesian Health Survey, Jambi Province has a relatively high smoking rate, with daily smokers accounting for 16.8% of the population. This study is a quantitative research using a cross-sectional approach. The study population consisted of active male undergraduate students at the University of Jambi who were active smokers in semesters 2 to 8. A total of 379 respondents were selected using proportional random sampling. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate methods. The prevalence of heavy smokers among students at the University of Jambi was 6.9%. A significant association was found between knowledge level and smoking behavior, with an odds ratio (OR) of 3.204 (95% CI: 1.31–7.81). Multivariate analysis revealed that knowledge was the most influential variable affecting smoking behavior, with an adjusted odds ratio (AOR) of 3.447 (95% CI: 1.357–8.757). This result was statistically significant (p -value = 0.011) after controlling for attitude and knowledge of smoke-free areas (Kawasan Tanpa Rokok, KTR). There is a significant relationship between knowledge and smoking behavior. However, there is no relationship between attitude, peer influence, and compliance with smoke-free regulations and conventional smoking behavior.

Keywords: Smoking Behavior, Knowledge, Attitude, Peer Influence, Smoke-Free Areas (KTR)

Abstrak. Berdasarkan data WHO tahun 2020, jumlah perokok di dunia mencapai 22,3% dari populasi dunia yang berusia di atas 15 tahun. Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 Provinsi Jambi memiliki angka perokok yang cukup tinggi dapat dilihat pada data jumlah perokok setiap hari mencapai 16,8 %. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif laki-laki di Universitas Jambi Jenjang S1, perokok aktif semester 2-8, sampel penelitian terdiri dari 379 responden yang dipilih menggunakan metode *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Prevalensi perokok berat di kalangan mahasiswa Universitas Jambi sebesar 6,9%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok, dengan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 3,204 (95% CI: 1,31–7,81). Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok, dengan nilai *adjusted odds ratio* (AOR) sebesar 3,447 (95% CI: 1,357–8,757). Hasil ini signifikan secara statistik (p -value = 0,011) setelah dikontrol dengan variabel sikap dan pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Tidak ada hubungan antara sikap, pengaruh teman sebaya, dan kepatuhan KTR dengan perilaku merokok konvensional.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Pengetahuan, Sikap, Teman sebaya, Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

1. LATAR BELAKANG

Perilaku merokok masih menjadi penyebab masalah kesehatan di dunia saat ini. Merokok merupakan salah satu perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif (Ridwan et al., 2024). Merokok menjadi tantangan kesehatan yang signifikan yang perlu diatasi secara global (Ridwan et al., 2023). Di Indonesia, merokok telah menjadi kebiasaan yang lazim dan cenderung diterima oleh masyarakat (Besta Rizaldy et al., 2016). Meskipun prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, perilaku ini tetap ditemukan pada kedua jenis kelamin. Pandangan sosial yang menganggap merokok

pada perempuan sebagai perilaku yang tidak pantas tutur memengaruhi perbedaan ini (Marchel, 2019).

Secara global, data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa 22,3% populasi dunia usia diatas 15 tahun adalah perokok. Penggunaan tembakau setiap tahun nya terus meningkat dan memberikan resiko buruk terhadap perokok aktif dan pasif. (*SDGs Sustainable Development Goals*, 2022) Salah satu negara dengan proporsi perokok tinggi adalah Indonesia. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi perokok tinggi, yaitu peringkat ketiga di dunia dengan sekitar 60 juta perokok aktif. Setiap hari, masyarakat indonesia diperkirakan menghabiskan sekitar 30 milia rupiah untuk rokok, sehingga menyebabkan paparan asap rokok terhadap jutaan anak dan perempuan, serta menempatkan Indonesia sebagai negara dengan presentase perokok aktif tertinggi di ASEAN (46,16%) (Kahendra et al., 2023). Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi perokok harian di Indonesia pada usia > 10 tahun mencapai 22,46%, sedangkan di Provinsi Jambi tercatat sebesar 16,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah Jambi (Kebijakan Pembangunan et al., n.d.).

Sebagai upaya menekan perokok, pemerintah mengesahkan Peraturan No.28 Tahun 2024 Tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok. (*Surat Edaran Permenkes tentang KTR 2022*, n.d.) diperkuat dengan peraturan daerah seperti Perda Muaro Jambi No.5 tahun 2018. KTR merupakan tempat atau ruangan yang ditetapkan sebagai larangan aktivitas yang menyangkut tembakau, serta aktivitas merokok, kegiatan produksi, penjualan, pemasaran, dan promosi produk tembakau. KTR mencakup pelarangan aktivitas merokok diberbagai ruang publik seperti fasilitas kesehatan, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat ibadah, serta transportasi umum (Peraturan Daerah Muaro Jambi Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (2018), n.d.).

Menurut teori *Lawrence Green dan Kreuter* (2000), perilaku merokok dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, persepsi), faktor pendorong (pengaruh keluarga, dosen, teman sebaya), dan faktor pendukung (aksebilitas, terhadap informasi, fasilitas kesehatan, serta implementasi kebijakan KTR) (Green et al., 2000). Perilaku merokok di kalangan mahasiswa Universitas Jambi menjadi perhatian serius seiring meningkatnya jumlah perokok di daerah tersebut. Meski sebagian besar mahasiswa telah mendapat edukasi tentang bahaya merokok, kebiasaan ini masih marak terjadi. Faktor lingkungan yang permisif dan kurangnya sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) menjadi penyebab utama (Supeno et al., 2021). Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok dan

manfaat KTR mendorong sikap positif terhadap kebijakan ini. Sikap tersebut berkontribusi pada penurunan perilaku merokok dan mendukung terciptanya lingkungan kampus yang sehat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa strata 1 di Universitas Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas Jambi dalam merumuskan sebuah kebijakan perwujudan kampus bebas asap rokok.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi sebelumnya oleh Juanly *et al* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di Desa Kayuwi dengan *p-value* 0,002 (Sampe et al., 2022). Temuan serupa yang dilakukan oleh Novas juga memperlihatkan korelasi antara sikap dan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor, dengan *p-value* 0,030 (Meriyadi, 2022). Penelitian Ahmad Zacky Wulandari menyatakan adanya hubungan signifikan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa fakultas ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin ($p=0,000$). Temuan ini sejalan dengan studi oleh Windi *et al* yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara implementasi KRT dengan status merokok pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nilai *p-value* 0,042. (Wiyarti et al., 2020).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pada waktu tertentu, menilai karakteristik populasi tertentu. Peneliti mengkaji 4 faktor yang mungkin berhubungan dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa strata 1 di universitas jambi yaitu pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dan kepatuhan kebijakan KTR. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data yang digunakan melalui uji univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan software SPSS. Informan penelitian terdiri dari 379 orang yang dilakukan di Universitas Jambi.

4. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur		
17	4	1,1
18	39	10,3
19	73	19,3
20	87	23
21	86	22,7
22	74	19,5
23	13	3,4
24	3	0,8
Program Studi		
Administrasi Pendidikan	5	1,3
Agribisnis	33	8,7
Agroekoteknologi	19	5,0
Akuntansi	13	3,4
Arkeologi	3	8
Bimbingan Konseling	8	2,1
Biologi	4	1,1
Bisnis Digital	2	0,5
Ekonomi Islam	9	2,4
Ekonomi Pembangunan	13	3,4
Fisika	2	0,5
Ilmu Hukum	45	11,9
Ilmu Kesehatan Masyarakat	15	4,0
Ilmu Pemerintahan	8	2,1
Ilmu Politik	6	1,6
Ilmu Sejarah	4	1,1
Kehutanan	9	2,4
Kewirausahaan	2	0,5
Kimia	3	0,8
Manajemen	13	3,4
Matematika	3	0,8
Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan	5	1,3
Pendidikan Bahasa Arab	3	0,8
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	8	2,1
Pendidikan Bahasa Inggris	7	1,8
Pendidikan Biologi	8	2,1
Pendidikan Ekonomi	7	1,8
Pendidikan Fisika	3	0,8
Pendidikan Guru SD	10	2,6
Pendidikan Kepelatihan Olahraga dan Kesehatan	4	1,1
Pendidikan Kimia	7	1,8
Pendidikan Matematika	11	2,9

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	6	1,6
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	1,3
Pendidikan Sejarah	13	3,4
Peternakan	4	1,1
Sastra Indonesia	3	0,8
Seni Drama, Tari, dan Musik	10	2,6
Sistem Informasi	3	0,8
Teknik Elektro	4	1,1
Teknik Geofisika	3	0,8
Teknik Geologi	4	1,1
Teknik Kimia	5	1,3
Teknik Lingkungan	5	1,3
Teknik Pertambangan	4	1,1
Teknik Pertanian	6	1,6
Teknik Sipil	5	1,3
Teknologi Hasil Pertanian		
Teknologi Industri Pertanian		
Semester		
Semester 2	99	26,1
Semester 4	54	14,2
Semester 6	93	24,5
Semester 8	133	35,1

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa rentang usia responden pada umur 17-24 tahun, usia terbanyak pada usia 20 tahun yakni sebanyak 87 (23%) dan usia terkecil pada usia 17 tahun sebanyak 4 (1,1%). Terdapat 49 program studi S1 di UNJA dengan penyebaran mahasiswa yang beragam. Program studi dengan jumlah responden terbesar adalah Ilmu Hukum (11,9%), diikuti Agribisnis (8,7%) dan Agroekoteknologi (5,0%). Sementara itu, beberapa program studi dengan jumlah mahasiswa terkecil antara lain Bisnis Digital, Fisika, dan Kewirausahaan, masing-masing sebesar 0,5%. Responden dari semester 2-8 dimana semester 2 sebanyak 99 (26,1%), semester 4 sebanyak 54 (14,2%), semester 6 sebanyak 93 (24,5%), dan semester 8 sebanyak 133 (35,1%).

Tabel 2. Gambaran Variabel Perilaku

Variabel	n	%
Perilaku Merokok		
Berat	26	6,9
Ringan	353	93,1
Pengetahuan		
Tidak baik	51	13,5
Baik	328	86,5
Sikap		
Tidak baik	106	28

Baik	273	72
Pengaruh teman sebaya		
Tidak baik	28	7,4
Baik	351	92,6
Kepatuhan KTR		
Tidak Mematuhi	259	68,3
Mematuhi	120	31,7

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Konvensional

Pengetahuan	Perilaku Merokok				OR	95%CI	<i>p-value</i>
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%			
Tidak baik	8	15,7	43	84,3	3,204	1,31-7,81	0,014
Baik	18	5,5	310	94,5			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku merokok berat dengan pengetahuan yang kurang baik adalah sebesar 15,7% lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengetahuan yang baik yaitu hanya sebesar 5,5%. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,014 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa Strata-1 Universitas Jambi. Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR sebesar 3,204 (95%CI: 1,31-7,81) yang artinya mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki risiko 3,204 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku merokok berat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Konvensional

Sikap	Perilaku Merokok				OR	95%CI	<i>p-value</i>
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%			
Tidak baik	8	7,5	98	92,5	1,156	0,48-2,74	0,918
Baik	18	6,6	255	93,4			

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa proporsi responden dengan perilaku merokok yang berat dan sikap yang kurang baik adalah sebesar 7,5% lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan perilaku merokok berat tetapi sikap yang baik yaitu hanya 6,6%. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa dengan nilai *p-value* 0,918. Namun sikap yang kurang

baik menjadi salah satu faktor risiko penyebab perilaku merokok berat pada mahasiswa dalam penelitian ini dengan nilai OR sebesar 1,156 (95%CI: 0,48-2,74) walaupun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Konvensional

Teman Sebaya	Perilaku Merokok				OR	95%CI	p-value
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%			
Tidak baik	0	0	28	100	0	0	0,241
Baik	26	7,4	325	92,6			

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tidak terdapat mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya yang kurang baik (0%). Namun kelompok mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya yang baik ada sebanyak 7%. Hasil analisis juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa dengan nilai p-value 0,241. Nilai *Odds Ratio* dalam hubungan ini tidak dapat diperhitungkan dikarenakan mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya yang kurang baik tidak ada.

Tabel 6. Hubungan Kepatuhan KTR dengan Perilaku Merokok Konvensional

Kepatuhan KTR	Perilaku Merokok				OR	95%CI	p-value
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%			
Tidak mematuhi	19	7,3	240	92,7	1,278	0,52-3,12	0,749
Mematuhi	7	5,8	113	94,2			

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku merokok berat dengan kepatuhan terhadap KTR yang tidak mematuhi adalah sebanyak 7,3% lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan perilaku merokok berat dengan kepatuhan KTR yang mematuhi yaitu sebesar 5,8%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan KTR dengan perilaku merokok pada mahasiswa dengan nilai p-value 0,749. Namun pada penelitian ini kepatuhan KTR menjadi faktor risiko perilaku merokok berat pada mahasiswa dengan nilai OR 1,278 (95%CI: 0,52-3,12). Dimana mahasiswa dengan kepatuhan KTR yang tidak mematuhi memiliki risiko 1,278 kali untuk

memiliki perilaku merokok berat dibandingkan dengan mahasiswa dengan kepatuhan KTR yang mematuhi. Meskipun demikian hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Analisis Multivariat

Tabel 7. Pemilihan variabel kandidat Multivariat

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan	0,014	Kandidat Multivariat
Sikap	0,918	Substansi Multivariat
Pengaruh teman sebaya	0,241	Kandidat Multivariat
Kepatuhan KTR	0,749	Substansi Multivariat

Berdasarkan tabel hasil seleksi bivariat didapatkan variabel pengetahuan dan pengaruh teman sebaya sebagai kandidat multivariat dengan nilai $p < 0,25$. Kemudian variabel sikap dan pengaruh KTR juga dimasukkan dalam model multivariat karena berhubungan secara substansi dengan perilaku merokok.

Tabel 8. Model Awal Multivariat

Variabel	B	<i>Adj OR</i>	95% CI	<i>p-value</i>
Pengetahuan	1,238	3,447	1,357-8,757	0,009
Sikap	0,258	0,772	0,292-2,044	0,603
Pengaruh teman sebaya	18,686	0,000	0,000	0,998
Kepatuhan KTR	0,201	1,223	0,463-3,230	0,685

Model awal didapat melalui analisis regresi logistik dengan semua variabel dimasukkan. Dilihat dari hasil analisis diatas diketahui bahwa nilai AOR variabel pengetahuan adalah sebesar 3,447 (95%CI: 1,357-8,757) setelah dikontrol oleh variabel lainnya. Kemudian berdasarkan variabel kepatuhan KTR, mahasiswa dengan kepatuhan yang tidak mematuhi berisiko 1,223 (95%CI: 0,463-3,230) kali lebih tinggi terhadap perilaku merokok.

Tabel 9. Model Akhir Multivariat

Variabel	B	<i>Adj OR</i>	95% CI	<i>p-value</i>
Pengetahuan	1,209	3,350	1,326-8,460	0,011
Sikap	0,212	0,809	0,306-2,143	0,670
Kepatuhan KTR	0,288	1,334	0,505-3,520	0,561

Dari tabel diatas didapatkan bahwa model akhir pada analisis multivariat ini menunjukkan bahwa variabel paling berpengaruh adalah variabel pengetahuan dengan nilai AOR 3,350 (95%CI: 1,326-8,460), hasil ini juga signifikan secara statistik dengan nilai *p-value* 0,011 setelah dikontrol oleh variabel sikap dan pengetahuan KTR. Artinya mahasiswa dengan pengetahuan yang kurang baik berisiko 3,350 kali terhadap perilaku merokok berat.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pada penelitian yang dilakukan didapatkan proporsi responden yang memiliki perilaku merokok berat dengan pengetahuan yang kurang adalah sebesar 15,7% lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengetahuan yang baik yaitu hanya sebesar 5,5%. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,014 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa Strata-1 Universitas Jambi. Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR sebesar 3,204 (95%CI: 1,31-7,81) yang artinya mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki risiko 3,204 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku merokok berat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku merokok berat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko individu untuk terlibat dalam perilaku merokok berat. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku merokok, khususnya di kalangan mahasiswa.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Hardiansyah *et al* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok (*p-value*=0,001). Penelitian ini mengatakan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok 6,145 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik (Hardiansyah *et al.*, 2025). Temuan ini sejalan dengan studi Nur aziz Rosna Arisandy *et al* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja (*p-value*=0,027). Peneliti mengatakan bahwa pengetahuan remaja cukup dikarenakan responden mengetahui apa itu bahaya rokok dan memahami apa sebenarnya rokok tersebut, apa saja kandungannya, dan mengapa dapat berbahaya bagi kesehatan (Arisandy *et al.*, 2024)

Sikap

Sikap merupakan respons internal individu terhadap suatu objek atau stimulus yang tidak langsung terlihat, tetapi bercermin melalui kecenderungan perilaku. Dalam penelitian ini, proporsi responden dengan perilaku merokok berat dan sikap kurang baik sebesar 7,5%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan perilaku merokok berat dan sikap baik sebesar 6,6%. Namun, analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok konvensional pada mahasiswa (p -value = 0,918). Meskipun demikian, sikap yang kurang baik menjadi salah satu faktor risiko perilaku merokok berat pada mahasiswa dengan nilai OR sebesar 1,156 (95% CI: 0,48–2,74), meskipun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan keyakinan. Namun, dalam konteks ini, meskipun terdapat sikap negatif terhadap merokok, faktor lain seperti lingkungan sosial dan kebiasaan mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku merokok mahasiswa.

Data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung udara segar sebagai hak semua manusia (98,2%) dan mendukung adanya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan kampus (79,9%). Namun, terdapat penolakan terhadap pemberlakuan denda (63,3%) dan sanksi tegas (62,8%) bagi pelanggar KTR. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap lingkungan bebas rokok dan penerimaan terhadap kebijakan penegakan yang ketat..

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fathan et al., yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Maju (p -value = 0,090). Peneliti beranggapan bahwa meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dan perilaku merokok, hasil studi mereka tidak menemukan korelasi serupa pada populasi yang diteliti. Hal ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan konteks sosial, budaya, atau faktor lain yang memengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku merokok dalam kelompok tersebut (Fathan et al., 2023).

Demikian pula, Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizkita *et al* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Tanjung Pura dengan nilai (p -value=0,34). Hasil ini tidak terbukti karena adanya variabel tak terkontrol, seperti faktor lingkungan, waktu, dan perbedaan

populasi. Selain itu, di Rusunawa Untan tidak ada aturan larangan merokok yang dapat memengaruhi hasil (Rizkita et al., 2024).

Pengaruh Teman Sebaya

Pada penelitian dapat dilihat bahwa tidak terdapat mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya kurang baik (0%). Namun kelompok mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya yang baik ada sebanyak 7%. Hasil analisis juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Nilai *odds Ratio* dalam hubungan ini tidak dapat diperhitungkan dikarenakan mahasiswa dengan perilaku merokok berat dengan pengaruh teman sebaya yang kurang baik tidak ada.

Meskipun analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku merokok konvensional ($p\text{-value} = 0,241$), data menunjukkan bahwa 7% mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang baik memiliki perilaku merokok berat, sementara tidak ada mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang kurang baik yang memiliki perilaku merokok berat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak signifikan, pengaruh teman sebaya tetap memainkan peran dalam perilaku merokok mahasiswa.

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa akan dijauhi teman jika tidak merokok (78,9%), pernah diajak merokok oleh teman (38,5%), dan pernah menawarkan rokok kepada teman lain (18,2%). Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial dari teman sebaya yang mendorong perilaku merokok. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turnip et al yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada Mahasiswa UKSW Salatiga dengan nilai ($p\text{-value}=0,228$). (Turnip et al., 2023)

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Aura *et al* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa Universitas Malahayati dimana didapat $p\text{-value} (0,077 > 0,05)$. Teman sebaya mungkin tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok karena individu memiliki kemandirian, nilai pribadi yang kuat, kontrol tinggi, atau tidak terpapar teman yang merokok, serta karena pengaruh lingkungan lain yang lebih dominan (Aura Kharisma et al., 2023).

Kepatuhan KTR

Berdasarkan hasil penelitian didapat proporsi responden yang memiliki perilaku merokok berat dengan kepatuhan terhadap kebijakan KTR yang kurang baik adalah sebanyak 7,3% lebih tinggi dibandingkan dengan responden perilaku merokok berat dengan kepatuhan kebijakan KTR yang baik yaitu sebesar 5,8%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan KTR dengan perilaku merokok pada mahasiswa dengan nilai p -value 0,749 ($p > 0,05$). Namun, pada penelitian ini kepatuhan KTR menjadi faktor risiko perilaku merokok berat pada mahasiswa dengan nilai OR 1,278 (95%CI: 0,52-3,12). Dimana mahasiswa dengan kepatuhan KTR yang kurang memiliki risiko 1,278 kali untuk memiliki perilaku merokok berat dibandingkan dengan mahasiswa kepatuhan KTR yang baik. Meskipun demikian hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Meskipun analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kepatuhan terhadap KTR dan perilaku merokok berat. Meskipun tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa ketidakpatuhan terhadap KTR dapat menjadi faktor risiko terhadap perilaku merokok berat. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui adanya sanksi merokok di kampus (70,7%), mengetahui istilah KTR (61,7%), dan menganggap merokok di kampus sebagai masalah (55,4%). Namun, sebagian besar responden juga menyatakan tidak pernah merokok di lingkungan kampus (85,2%), tidak mematuhi larangan merokok (78,1%), dan tidak mengetahui ketersediaan tempat khusus merokok (68,6%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang KTR dan perilaku nyata di lapangan.

Dengan demikian, meskipun kebijakan KTR telah diterapkan, efektivitasnya dalam mengurangi perilaku merokok di kalangan mahasiswa masih terbatas jika tidak didukung oleh peningkatan pengetahuan, sikap positif terhadap kebijakan, dan dukungan lingkungan sosial yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi Penguatan Edukasi dan Sosialisasi KTR, Penerapan Sanksi yang Konsisten, Pelibatan Mahasiswa dalam Pengawasan KTR, serta membuat papan larangan merokok maupun spanduk. Dengan pendekatan komprehensif diharapkan kepatuhan terhadap KTR dapat meningkat dan prevalensi perilaku merokok berat di kalangan mahasiswa dapat ditekan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firnanda Zia Azmi *et al* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan KTR terhadap perilaku merokok mahasiswa, dengan nilai (p -value=0,803). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kawasan Tanpa Rokok masih kurang dibidang pengawasan KTR, pembinaan

KTR, serta sanksi yang diberikan, yang mengakibatkan kurangnya kepatuhan terhadap KTR. (Azmi et al., 2016). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim *et al* dengan hasil penelitian tidak ada hubungan signifikan antara kebijakan larangan merokok dengan perilaku merokok dari uji statistik yang telah dilakukan didapatkan nilai (p -value=1,00). Kepatuhan KTR tidak berpengaruh karena aturan kurang ditegakkan, pengawasan lemah, dan sanksi tidak tegas (Muslim et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Jambi adalah pengetahuan. Maka diharapkan agar dilakukan evaluasi oleh pihak terkait dalam peningkatan penegakan kebijakan KTR di lingkup Universitas Jambi. Selain itu juga diharapkan agar kampus memfasilitasi media promosi larangan merokok untuk meningkatkan sikap mahasiswa untuk tidak merokok dan melakukan edukasi tentang pengaruh teman sebaya dan pengembangan kampanye anti merokok di kalangan mahasiswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang berharga. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyusunan artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, N. A. R., Kurniawan, W. E., & Hikmanti, A. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. Banyumas. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Aura Kharisma, Rr. S. Z., Sary, L., & Aryawati, W. (2023). Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 108–116. doi: 10.47034/ppk.v5i2.7379
- Azmi, F. Z., Istiarti, T., & Cahyo, K. (2016). *Hubungan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Kota Semarang*. Semarang. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Besta Rizaldy, A., & Susanty Sabri, Y. (2016). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMKN I Padang. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 5, Issue 2). Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id>

- Fathan, F., Aranda, R., Purnama, M. G., Laleda, M. B., & Sulistiyorini, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 108–112.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2000). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach* (II). Mayfield Publishing Company.
- Hardiansyah, Ardiansyah, & Maryana. (2025). *The Relationship Between Students' Knowledge and Attitudes Towards Smoking Behavior*. Bangka Belitung.
- Kahendra, F., Widjanarko, B., & Agushybana, F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(3), 430–435. doi: 10.31934/mppki.v2i3
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (n.d.). *Dalam Angka Tim Penyusun SKI 2023*.
- Marchel, Y. A. (2019). Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 144. doi: 10.20473/jpk.v7.i2.2019.144-155
- Meriyadi, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(6), 461–465. doi: 10.32832/pro
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA/Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), 20–28. doi: 10.47034/ppk.v5i1.6781
- Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (2017)*. (n.d.).
- Ridwan, M., Salshabila, A., Mei Heza, A., Maharani, A., Lucia Nadapdap, D., Duy Br Surbakti, J., Jamaica Putri, M., Andini, P., Ibnu Rahmad, R., Angelia Manik, S., & Markorolina, V. (2024). Pameran Poster untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMP tentang Bahaya Merokok di Kota Jambi. In *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS* (Vol. 2, Issue 2). Jambi.
- Ridwan, M., Syukri, M., Solida, A., Kalsum, U., & Ahsan, A. (2023). Assessing the Policy of Non-Smoking Areas in Schools in Indonesia: A Mixed Methods Study. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 24(10), 3411–3417. doi: 10.31557/APJCP.2023.24.10.3411
- Rizkita, J., Armyanti, I., & Wicaksono, ; Arif. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Tanjungpura yang tinggal di Rumah Susun. *Medic Nutricia Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 1–10. doi: 10.5455/mnj.v1i2.644xa
- Sampe, J. R., Engkeng, S., & Munayang, H. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Kayuwi Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 11, Issue 5). Manado.
- SDGs Sustainable Development Goals*. (2022). Retrieved from <http://apps.who.int/bookorders>.
- Supeno, S., Razi, F., Ansori, M., & Syaputra, D. (2021). Tingkat Persepsi Mahasiswa Terhadap Kota Jambi Sebagai Kawasan Tanpa Asap Rokok (Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1145–1150. doi: 10.33087/jjubj.v21i3.1718
- Surat Edaran Permenkes tentang KTR 2022*. (n.d.).

- Turnip, F., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa UKSW Salatiga. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 2, Issue 5). Salatiga. Retrieved from <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Wiyarti, W., Alifah, D., Fitriyani, S., Latifah, B. I., Irawati, & Nisa, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(3), 225–232. doi: 10.22435/mpk.v30i3.2855